

Materi dan Metode

Penelitian dilakukan di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulonprogo, selama bulan Mei 2009. Metode penelitian adalah studi kasus dengan penarikan contoh responden menggunakan *purposive sampling* sebanyak 45 responden.

Data primer diambil melalui wawancara secara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) berstruktur dengan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka. Pengukuran meliputi faktor penentu fisik yaitu jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan tegalan dan pekarangan serta faktor penentu ekonomi yaitu pendapatan dari tanaman pangan, tanaman tahunan/hortikultura, usaha ternak sapi, dan dari luar usaha tani. Untuk mengetahui keuntungan ekonomi dari usaha ternak sapi potong, ditentukan beberapa perubahan pokok yaitu peubah biaya produksi, peubah penerimaan, peubah pendapatan, *Break event point* (BEP) serta *Return cost ratio*.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi umum responden

Umur dan jumlah anggota keluarga responden, dikaitkan dengan usia kerja terdiri atas tiga kelompok yaitu usia produktif, usia cukup produktif, dan kurang produktif. Setelah dihitung dalam persen, maka terlihat seperti pada Tabel 1 yaitu jumlah rata-rata anggota keluarga responden didominasi oleh kelompok usia kurang produktif yaitu 4,8 orang. Dari jumlah tersebut yang terlibat dalam kegiatan usahatani-ternak adalah 1,7 orang. Jumlah rata-rata anggota keluarga responden pada kelompok usia produktif yaitu kelompok usia 25 sampai dengan 45 tahun adalah 3,7 Orang, tetapi yang terlibat dalam kegiatan usahatani-ternak adalah 1,8 dan responden kelompok usia cukup produktif, rata rata jumlah anggota keluarganya adalah 3,8 orang, namun yang terlibat usaha tani ternak 0,53 orang. Dari data tersebut terlihat bahwa banyak anggota keluarga yang tidak terlibat dalam usahatani keluarganya, hal ini menunjukkan bahwa sebagian anggota keluarga mencari pekerjaan di luar wilayah desanya. Umumnya yang membantu usaha tani keluarga adalah anggota keluarga yang masih dalam usia sekolah (8-16) tahun. Menurut Hadi (2002), tiap tenaga kerja keluarga dapat mengelola minimal 2 ekor sapi. Dengan demikian di daerah penelitian rata-rata setiap keluarga dapat mengelola sebanyak 4,03 dibagi 3 yaitu sekitar 5 ekor sapi.